

# Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Eja Peserta Didik SD Negeri 1 Bungi

## *The Influence of Democratic Parenting Patterns on Early Reading Ability Using the Spelling Method of Students at Sd Negeri 1 Bungi*

Resky Rahmawati<sup>1\*</sup>, Sundari Hamid<sup>2</sup>, Andi Hamsiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kota Baubau

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

\*E-mail: reskyrahmawaty17@gmail.com

Diterima: 11 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode eja pada peserta didik SD Negeri 1 Bungi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimental dengan desain one group pre-test-post-test. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 178 peserta didik, dengan sampel yang diambil sebanyak 54 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Pola Asuh Demokratis, yang mengukur persepsi peserta didik terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Selain itu, kemampuan membaca permulaan diukur menggunakan metode eja, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar membaca pada siswa. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan uji t (Paired Sample Test) untuk melihat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah perlakuan, dengan taraf signifikan  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil uji analisis t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 9,155 yang lebih besar dari t-Tabel 1,669, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan pola asuh demokratis terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode eja pada siswa SD Negeri 1 Bungi.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Demokratis, Metode Eja, Kemampuan Membaca Permulaan

**Abstract.** This study aims to determine how the influence of Democratic Parenting on the ability to read beginning using the spelling method in students of SD Negeri 1 Bungi. The method used in this research is pre-experimental method with one group pre-test-post-test design. The population in this study amounted to 178 students, with a sample taken as many as 54 students. The data collection technique was carried out using the Democratic Parenting Scale, which measures learners' perceptions of the parenting style applied by their parents. In addition, beginning reading skills were measured using the spelling method, which aims to develop basic reading skills in students. To analyze the data, this study used hypothesis testing with the t test (Paired Sample Test) to see significant differences before and after treatment, with a significant level of  $p < 0.05$ . Based on the results of the t-test analysis, a t-count value of 9.155 was obtained which is greater than the t-table of 1.669, with a significance value (2-tailed) of 0.000 which is smaller than 0.05. This indicates that  $H_0$  is rejected and  $H_0$  is eliminated. This shows that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, which means that there is a significant effect of democratic parenting on students' early reading skills. This study concludes that democratic parenting can improve beginning reading skills by using the spelling method in students of SD Negeri 1 Bungi.

**Keyword:** Democratic Parenting Patterns, Spelling Method, Early Reading Ability



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan menciptakan perubahan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya yaitu kemudahan dalam mendapatkan informasi. Informasi pada abad ke-21 dapat menjadi sarana individu untuk meningkatkan kapasitas diri agar dapat bersaing. Kunci untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yaitu dengan menguasai keterampilan membaca. Membaca merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki setiap individu terutama di era informasi dan globalisasi. Keterampilan membaca akan menunjang individu untuk memperbanyak informasi dan memperluas wawasan diperlukannya untuk mengembangkan diri Hamid, S., & Rosnani, R. 2024). Dalam dunia pendidikan membaca merupakan keterampilan integral dalam pembelajaran berbahasa, karena membaca menjadi sarana siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik. Hal tersebut menjadikan keterampilan membaca sebagai salah satu penentu keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 bab 3 Pasal 6 keterampilan membaca dan menulis, dan berhitung merupakan keterampilan yang harus ditekankan untuk dikuasai untuk disekolah dasar.

Saat ini, kemampuan membaca siswa Indonesia masih kurang. Hal ini terlihat pada hasil PISA (Program for International Students Assessment) 2018 yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor rata-rata 371, skor tersebut bahkan menurun dibandingkan skor rata-rata membaca Indonesia pada tahun 2015 dengan nilai 397. Berhubungan dengan hal tersebut, keterampilan membaca berhubungan erat dengan proses pembelajaran. Kurang mumpuninya keterampilan membaca siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Harpine, 2016). Menguatkan pendapat sebelumnya. ACDP Indonesia (Analytical and Capacity Development Partnership) 2014 menyebutkan bahwa siswa yang tidak menguasai keterampilan membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar akan terancam gagal di kelas-kelas selanjutnya, bahkan terancam tidak dapat menyelesaikan wajib belajar. Dengan demikian membaca menjadi keterampilan yang penting untuk dikuasai siswa agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah. Pembelajaran membaca pada tahap awal disebut dengan membaca permulaan. Rahman, Widya & Yugafiati (2020) mengungkapkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa terhadap keaksaraan hingga mampu membaca dengan baik sebagai penunjang keberhasilan membaca tingkat lanjut. Tujuan membaca permulaan menurut peraturan menteri tentang sistem pendidikan nasional no 22 dan 23 tahun 2006 adalah siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting dikuasai ketika disekolah dasar dan baru mulai diajarkan ketika kelas 1 membuat guru dan siswa harus bekerja lebih keras agar pembelajaran sesuai kurikulum namun keterampilan membaca permulaan pun dikuasai dengan baik. Keterampilan membaca seseorang dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang diterimanya melalui proses pembelajaran yang baik di rumah maupun disekolah. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung pada usia 7-11 tahun (Piaget, 1972). Perkembangan membaca siswa sekolah dasar menurut Chall (1970) berada pada tiga tahap, tahap 1-2 adalah tahap membaca awal, yaitu tahap 1 (6-7 tahun) awal membaca dan decoding, tahap 2 (7- 8 tahun) konfirmasi dan kelancaran, sedangkan tahap 3 (9-13 tahun) membaca untuk belajar sesuatu yang baru adalah tahap membaca selanjutnya atau biasa dikenal dengan istilah *reading to learn*. Membaca menjadi keterampilan fundamental yang menentukan kesuksesan anak di sekolah karena membaca membuat anak mempunyai akses yang langsung terhadap pembelajaran. Selain itu, Siswa kelas 1 sekolah dasar harus menghadapi transisi dari kebiasaan belajar sambil bermain yang dilakukan di taman kanak-kanak menjadi situasi belajar menuju formal (Solchan, 2008). Masa transisi ini memerlukan interaksi yang lebih banyak untuk dilakukan guru dan siswa. Pembelajaran di kelas rendah merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan kemampuan di jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar yakni Bahasa Indonesia, karena Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi antara sesama manusia sehingga kemampuan berbahasa perlu diberikan kepada anak sejak dini. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 dalam (Sutanto, 2013: 245) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lain. Seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca atau mendengarkan cerita dari orang lain. Begitu juga dengan menulis, menulis tidak terlepas dari keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara anak. Jadi keempat aspek tersebut harus berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan membaca yang diperoleh pada pembelajaran membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagaimana kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru kelas I haruslah berusaha sungguh-sungguh sehingga dapat memberikan dasar kemampuan yang memadai kepada peserta didik. Jika pembelajaran membaca dilakukan dengan latihan berulang-ulang dan dengan bimbingan yang intensif, maka kemampuan anak dalam membaca akan maksimal. Untuk mencapai hal tersebut guru hendaknya mampu merancang pembelajaran yang mampu menangani kesulitan membaca yang dialami anak. Khususnya bagi guru di sekolah inklusi yang tidak hanya mengajar siswa normal namun juga anak berkebutuhan khusus, guru harus menciptakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kesulitan mereka dan mengoptimalkan kemampuan siswa.

Salah satu metode yang pembelajaran yang dapat digunakan yakni metode eja, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca kelas I. Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf yang kemudian dirangkai menjadi suku kata. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem (Purwanto, & Djeniah, 2017.3) Adapun Kelebihan metode eja yaitu siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambing huruf jadi siswa lebih cepat dan hafal fonem dan siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf. Alasan menggunakan metode eja dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode ini sesuai digunakan untuk melatih anak berkesulitan membaca dalam membaca permulaan dikarenakan anak terlebih dahulu diajak mengenal bunyi, kemudian digabung menjadi suku kata dan kata. Beragam jenis penelitian dilakukan untuk membuat keterampilan membaca terutama pada sekolah dasar menjadi lebih baik. Namun, sayangnya penelitian banyak difokuskan hanya mempertimbangkan aspek sekolah (Friedlander, 2019) padahal sekolah bukan aspek utama untuk dijadikan penelitian mengenai keterampilan membaca. Peneliti hendaknya mencari informasi yang akurat mengenai keterlibatan orang tua dan situasi rumah belajar di rumah. Salah satu pola asuh yang sesuai untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah pola asuh demokratis. Baumrind (2018) mendefinisikan pola asuh sebagai perilaku, nilai-nilai dan standar yang diperlihatkan kepada anak-anak yang diharapkan dapat diikuti oleh anak-anak. Selanjutnya Baumrind (2018) mengklasifikasikan pola asuh menjadi 3, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis dilihat dari orang tua yang memiliki tujuan, aturan dan standar yang jelas untuk diikuti anak-anak, serta cenderung memperhatikan anak-anak (Baumrind, 1991). Selain itu, orang tua biasanya memiliki hubungan emosional yang baik dengan anak-anak (Baumrind, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode eja pada peserta didik SD Negeri 1 Bungi.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan pretest dan posttest control group desain. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bungi yang terletak di Jl. Anoa Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Negeri 1 Bungi Kelas Bawah/rendah, yaitu kelas I, II, dan III tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 178 peserta didik. Teknik penarikan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara non-probability sampling. Adapun yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik pola asuh demokratis sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik yang bukan pola asuh demokratis sebagai kelompok kontrol. Sampel peserta didik SD Negeri 1 Bungi berjumlah 54 orang. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tes, angket, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu statistik deskriptif dan statistic inferensial digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan skor dari sampel penelitian pada masing-masing variabel. Dalam hal ini analisis statistik deskriptif meliputi Tabel distribusi frekuensi, skor rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan maksimum. Statistik inferensial merupakan teknik analisis data sampel untuk menerapkan hasil ke populasi. Metode statistik ini bertujuan untuk uji hipotesis, namun harus dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan dua kelompok kelas yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peserta didik diberi angket setelah itu peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok tersebut diberikan tes kemampuan membaca permulaan. Pada pertemuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan melakukan proses belajar menggunakan metode eja pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Setelah pertemuan terakhir, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik.

### Data Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis peserta didik didapatkan dengan penyebaran angket pada peserta didik dengan jumlah 20 pernyataan. Angket pada peserta didik dibagikan pada sebelum dilakukan *pretest*. Berikut data pola asuh demokratis peserta didik.

**Tabel 1.** Analisis Pola Asuh Demokratis Peserta Didik

No.	Ukuran Tendensi Sentral	Frekuensi
1	N	54
2	Mean	59
3	Median	56
4	Mode	51
5	Range	15
6	Minimum	43
7	Maximum	79
8	Sum	3.134

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh nilai minimal 43 dan nilai maksimal 79, dengan nilai median 56 dan nilai mode 51 serta jumlah nilainya sebesar 3.134 dan nilai mean sebesar 59.

### Data Kemampuan Membaca Permulaan

Berikut dapat digambarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Kontrol

No	Ukuran Tendensi Sentral	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	N	25	25
2	Mean	49,64	66,4
3	Median	48,00	65,00
4	Mode	73	78
5	Range	28	21
6	Minimum	37	57
7	Maximum	65	78
8	Jumlah	1.241	1.660

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dinyatakan terjadi peningkatan rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan *pretest* ke *posttest* setelah menggunakan metode eja, peningkatannya sekitar 419 dari jumlah ukuran tendensi sentral. Selanjutnya pengkategorian/klasifikasi nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol tes membaca permulaan peserta didik dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Klasifikasi Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Kontrol

Nilai Interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentasi(%)	Frekuensi	Persentasi(%)
≤45	Tidak Terampil	9	36	-	-
46-60	Kurang Terampil	14	56	8	32
61-74	Cukup Terampil	2	8	12	48
75-87	Terampil	-	-	5	20
88-100	Sangat Terampil	-	-	-	-
Jumlah		25	100,00	25	100,00

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan hasil pengkategorian kemampuan membaca peserta didik kelompok kontrol pada pelaksanaan *pretest* diketahui bahwa tidak terdapat kategori terampil dan sangat terampil, rata-rata berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan saat *posttest* sudah terlihat ada lima peserta didik berada pada kategori tinggi

**Tabel 4.** Hasil Analisis Pretest Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Kontrol

No	Indikator	Nilai
1	Mampu mengenali huruf dan tanda baca	51
2	Melafalkan huruf dalam bentuk lisan	61
3	Mengenal huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata	36
4	Melafalkan kata tertulis dalam bentuk lisan	41
5	Ketepatan dan kelancaran membaca kata atau kalimat	47
6	Kejelasan suara dan intonasi yang wajar	35
7	Menangkap isi bacaan dengan baik	25

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan Tabel 4. di atas, setiap indikator kemampuan membaca permulaan dapat dilihat bahwa hasil tersebut diperoleh dari hasil tes yang telah dilakukan di kelas kontrol dimana indikator yang sulit adalah indikator dan ketujuh yaitu keterampilan menangkap isi bacaan. Data yang diperoleh berdasarkan analisis butir soal indikator ke tujuh, peserta didik menunjukkan bahwa mampu mengerjakan soal lebih baik dengan indikator yang lain.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Posttest Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Kontrol

No	Indikator	Nilai
1	Mampu mengenali huruf dan tanda baca	76
2	Melafalkan huruf dalam bentuk lisan	64
3	Mengenal huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata	67
4	Melafalkan kata tertulis dalam bentuk lisan	72
5	Ketepatan dan kelancaran membaca kata atau kalimat	65
6	Kejelasan suara dan intonasi yang wajar	63
7	Menangkap isi bacaan dengan baik	63

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Dari Tabel 5. di atas dapat dilihat setiap indikator yang diperoleh berdasarkan nilai *posttest* kelas kontrol mengalami tingkatan kesukaran dan kemudahan dalam menjawab tes keterampilan membaca permulaan. Pada indikator ketujuh terlihat bahwa peserta didik masih kurang dalam menangkap isi bacaan dengan baik, sementara indikator pertama peserta didik cenderung mengalami kemudahan dalam mengerjakan soal dengan metode yang telah diterapkan.

**Tabel 6.** Analisis Statistik Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Eksperimen

No	Ukuran Tendensi Sentral	Pretest	posttest
1	N	29	29
2	Mean	53,68966	75,75862
3	Median	54	76
4	Mode	60a	80a
5	Range	23	10
6	Minimum	42	70
7	Maximum	65	80
8	Sum	1.557	2.197

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* dengan *posttest ttest* terdapat perbedaan yang sangat jauh, dimana terjadi peningkatan ukuran sekitar 640 dari jumlah ukuran tendensi sentral *pretest* ke *posttest*

Selanjutnya pada Tabel 6, tampak bahwa nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik tentang hasil pengkategorian kemampuan membaca permulaan peserta didik pada pelaksanaan kelas eksperimen *pretest*, diketahui bahwa belum terdapat kategori tinggi dan sangat tinggi, rata-rata didominasi kategori sangat rendah, tetapi setelah diberikan perlakuan maka terjadi peningkatan. Pada pelaksanaan *posttest* sudah terlihat peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi dan didominasi atau rerata berada pada kategori tinggi.

**Tabel 7.** Klasifikasi Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Eksperimen

Nilai Interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 45	Tidak Terampil	5	17,24	-	-
46-60	Kurang Terampil	19	65,51	-	-
61-74	Cukup Terampil	5	17,24	7	24,13
75-87	Terampil	-	-	22	75,86
88-100	Sangat Terampil	-	-	-	-
Jumlah		29	100,00	29	100,00

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan hasil pengkategorian kemampuan membaca permulaan peserta didik pada pelaksanaan kelas eksperimen *pretest*, diketahui bahwa terdapat 29 peserta didik, yang memperoleh nilai kategori tidak terampil dengan persentase 17,24%, terdapat 19 peserta didik memperoleh nilai kategori kurang terampil dengan persentase 65,51%, dan terdapat 5 peserta didik yang memperoleh nilai kategori cukup terampil dengan persentase 17,24%. Maka nilai tersebut di berikan perlakuan dengan metode eja untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik. Setelah dilaksanakan *posttest*, dapat dilihat bahwa terdapat 22 peserta didik yang memperoleh nilai kategori terampil dengan persentase 75,86%, terdapat 7 peserta didik yang memperoleh nilai kategori cukup terampil dengan persentase 24,13%.

**Tabel 8.** Hasil Analisis Pretest Indikator Membaca Permulaan Kelas Eksperimen

No	Indikator	Nilai
1	Mampu mengenali huruf dan tanda baca	54
2	Melafalkan huruf dalam bentuk lisan	56
3	Mengenal huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata	55
4	Melafalkan kata tertulis dalam bentuk lisan	53
5	Ketepatan dan kelancaran membaca kata atau kalimat	56
6	Kejelasan suara dan intonasi yang wajar	47
7	Menangkap isi bacaan dengan baik	45

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan hasil penelitian *pretes* kelas eksperimen pada Tabel 8, di atas menunjukkan bahwa indikator keempat peserta didik masih sedikit dapat menyelesaikan soal tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata setiap indikator yang telah dilakukan analisis butir soal setiap jawaban yang diperoleh peserta didik. Peserta didik dengan pola asuh demokratis dan metode eja melalui *pretes* peserta didik dengan pola asuh demokratis mudah paham terhadap apa yang dijelaskan serta penerapan metode eja yang mengharuskan peserta didik untuk mengetahui lambang huruf mempermudah dalam proses pembelajaran membaca permulaan peserta didik.

**Tabel 9.** Hasil Analisis Posttest Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Eksperimen

No	Indikator	Nilai
1	Mampu mengenali huruf dan tanda baca	80
2	Melafalkan huruf dalam bentuk lisan	80
3	Mengenal huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata	79
4	Melafalkan kata tertulis dalam bentuk lisan	77
5	Ketepatan dan kelancaran membaca kata atau kalimat	80
6	Kejelasan suara dan intonasi yang wajar	75
7	Menangkap isi bacaan dengan baik	75

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Dari hasil analisis di atas bahwa peserta didik dalam pola asuh demokratis dengan metode eja diharuskan untuk menghafal lambang huruf untuk memudahkan membaca kata, kalimat dan cerita. Mereka berusaha untuk paham dan menghafal huruf melalui proses pengenalan yang mendalam dan peserta didik dengan pola asuh demokratis mudah untuk paham apa yang dijelaskan. Mereka diasuh dengan penuh kasih sayang dan lingkungan yang positif membuat sel saraf kecerdasan anak berkembang dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik cepat paham.

**Tabel 10** Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Kontrrol dan Kelas Eksperimen

No	Skor Rata-rata	Nilai
1	<i>Pretes</i> Kontrol	67
2	<i>Posttest</i> Kontrol	72
3	<i>Pretes</i> Eksperimen	61
4	<i>Posttest</i> Eksperimen	80

Sumber: Data Hasil Analisis, 2024.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui tes yaitu *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di kelas I SD Negeri 1 Bungi. Hal menunjukkan bahwa peserta didik dengan pola asuh demokratis tersebut dengan menggunakan metode eja, peserta didik sangat cepat mengingat dan mengafal simbol huruf. Artinya pola asuh demokratis membantu mereka dalam

proses belajar secara aktif dalam kemampuan membaca permulaan untuk mencapai kemampuan yang lebih baik.

Berdasarkan analisis kemampuan membaca permulaan peserta didik diperoleh rata-rata *pretest* kedua kelas, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada kategori tidak terampil. Setelah diberikan *posttest*, terjadi perubahan rata-rata nilai. Pada kelas eksperimen rerata berada pada kategori terampil, sedangkan pada kelas kontrol rerata berada pada kategori tidak terampil. Peningkatan terjadi pada nilai rerata pada tes kemampuan membaca permulaan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Perbedaan rerata nilai pada kedua kelas dipengaruhi oleh pola asuh demokratis dan metode eja peserta didik. Kelas eksperimen mendapatkan rerata kategori terampil karena peserta didik diasuh menggunakan pola asuh demokratis berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca anak. Penggunaan metode eja kelas eksperimen membuat peserta didik antusias dalam belajar, peserta didik rata-rata terlihat senang ketika dibagikan lembar simbol huruf, tanda baca dan kalimat sederhana yang bergambar menarik. Selain itu, guru menjelaskan secara berulang-ulang pada saat memperkenalkan simbol huruf hingga kalimat sederhana serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk aktif mengemukakan bertanya, berpendapat, dan guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai pandangan Wardoyo (2015) bahwa *problem based learning* adalah pengembangan pembelajaran di mana peserta didik ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan masalah. Adapun masalah terjadi pada kelas kontrol yaitu peserta didik yang bukan pola asuh demokratis serta pembelajaran menggunakan metode eja. Dalam pembelajaran peserta didik yang bukan pola asuh demokratis kurang antusias dan merasa bosan dan beberapa terlihat tidak semangat dan mengantuk, juga ada beberapa peserta didik melakukan aktivitas lain. Hal ini disebabkan karena mereka kurang berminat membaca, kemudian mengerjakan tugas berupa soal-soal yang harus mereka jawab sesuai dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan dan disampaikan oleh guru.

Penggunaan metode eja membuat peserta didik dengan pola asuh demokratis lebih berminat dan antusias untuk membaca dan mampu menyelesaikan soal yang diberikan karena terbiasa diberi kebebasan mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan. Hal ini akan mendorong untuk berkembangnya keingintahuan dan mau belajar hal baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful (2014), yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis, membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, bertanggung jawab, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta daya kreativitasnya berkembang. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya (Sudarto, 2020). Oleh karena itu siswa yang mendapatkan didikan dengan pola asuh demokratis mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dikarenakan anak dan orang tua bekerja sama untuk membuat ketentuan yang akan dilakukan. Dengan pola asuh demokratis akan menjadi dampak positif untuk perkembangan dan kepribadian anak, sehingga akan memacu anak untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Kosasih, 2020). Selain menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak, untuk dapat meningkatkan hasil belajar anak tentunya motivasi dalam belajar juga di perlukan. Kemampuan membaca permulaan yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari dorongan atau dukungan orang tua, Suryono (dalam Dewi dkk, 2020) menyampaikan bahwa orang tua yang rajin dalam mengikuti perkembangan anak dapat meningkatkan prestasi belajar anak, orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu siap dalam mendampingi dan mendorong anak dalam belajar.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode eja di SD Negeri 1 Bungi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin besar pengaruh positifnya terhadap perkembangan keterampilan membaca anak. Pola asuh yang demokratis, yang memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dapat membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan terbuka cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta semangat untuk belajar yang lebih kuat. Kondisi ini sangat mendukung proses pembelajaran, terutama dalam hal penguasaan keterampilan dasar seperti membaca permulaan.

Dengan demikian, penerapan pola asuh yang positif oleh orang tua dapat berdampak langsung pada prestasi atau hasil belajar anak, termasuk kemampuan membaca permulaan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan akademik anak, terutama pada tahap-tahap awal pembelajaran yang krusial. Pola asuh yang baik tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan emosional anak, tetapi juga mempengaruhi aspek kognitif yang penting untuk kesuksesan belajar jangka panjang.

## Daftar Pustaka

- Adipriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26-38.
- Amalia, T. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus HM. Sarbini Kabupaten Kebumen. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Asiah, Nur. 2020. Skripsi: Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Cepat Melalui Strategi Skimming VS Scanning Pada Siswa Kelas V MIS ATTHAWAF Medan Marelan. Medan: UIN Sumatera.
- Asti Madasari, Kurnia dan Mulyani, Mimi. (2016) Keefektifan Metode Eja dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.
- Budang, P., dkk. (2017). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 5 Tengadak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(2), 349-356

- Degeng, Nyoman, S. (2013). Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian. Bandung: Aras Media.
- Hamid, S., & Rosnani, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca dan Mandiri Terhadap Motivasi serta Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 9-13.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15-26.
- Hisby, M., & Kosasih, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa SD Negeri 2 Caracas. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 26-35.
- Kholifah, N., Supriyadi, & Suwarjo. (2019). Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1),
- Lathifah, Z. K., & Yusniar E. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *UNES Journal of Education Sciences*, 1(1), 107-115.
- Maolani, R. A., & Cahyana U. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marisa, I. M., & Nurdin. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling dan Bimbingan*, 6(1), 25-32.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Univeristas Batanghari*, 17(1), 69-81.
- Maswin, I., & Nurdin. (2020). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 24-30.
- Maulana, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar di MTs Sunan Pandaran Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171-187.
- Prihastanti, T. A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok melalui Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 217-223..